

## BAB VIII

### PENDEKATAN DALAM PELATIHAN

#### A. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan konsep pelatihan yang memungkinkan berlangsungnya proses pembelajaran dan menerapkan pemahaman dan kemampuan peserta pelatihan dalam berbagai konteks untuk menyelesaikan masalah nyata atau simulasi secara individu atau kelompok. Menurut *US Department Of Education* (2001) “pendekatan kontekstual ini adalah konsep pelatihan yang dapat membantu pelatih menghubungkan materi yang diperkenalkan dengan situasi aktual peserta pelatihan, dan mendorong peserta untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan penerapannya dalam kondisi atau kondisi yang dialami oleh peserta pelatihan.”<sup>1</sup> Dengan kata lain, pembelajaran kontekstual melibatkan peserta pelatihan dalam aktivitas penting untuk membantu mereka menghubungkan pengetahuan dengan situasi kehidupan nyata yang mereka hadapi.<sup>2</sup> Sebagaimana yang telah dijelaskan secara umum ciri-ciri pendekatan kontekstual ialah:

1. Belajar berbasis masalah (*problem based learning*), dengan latar belakang fakta melatih peserta untuk belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dari pemecahan masalah tersebut pengetahuan dan konsep dasar dapat diperoleh dari materi pelatihan.

---

<sup>1</sup> Joko Sulianto, Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Siswa Sekolah Dasar, *Pythagoras*, Vol. 4 No. 2, Desember, 2008, hal. 17

<sup>2</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning*, (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 67

2. Pengajaran autentik (*autentik instruction*), mengarahkan peserta pelatihan untuk mempelajari konteks terhadap fenomena yang dihadapi saat ini.
3. Belajar berbasis *inquiry (inquiry based learning)*, menggunakan strategi pembelajaran yang mengikuti metodologi ilmiah.
4. Belajar berbasis proyek atau tugas terstruktur (*project based learning*), menyelidiki masalah dunia nyata, memperdalam materi pelatihan dan pelaksanaan tugas lainnya.
5. Belajar berbasis kerja (*work based learning*), mempelajari materi pelatihan, lalu menerapkan kembali materi pelatihan di tempat kerja.

## B. Pendekatan Konstruktivisme

Pendekatan konstruktivisme merupakan tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Jadi, pembelajaran ini menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan inovatif. Pengetahuan bukanlah serangkaian fakta, konsep dan kaidah yang siap dipraktikkan, melainkan harus dikonstruksi terlebih dahulu dan memberikan makna melalui pengalaman nyata. Oleh karena itu, secara umum pembelajaran dalam pelatihan harus dikemas dalam suatu proses konstruksi, daripada memperoleh pengetahuan dalam proses pembelajaran, peserta pelatihan membangun pengetahuannya dengan berpartisipasi aktif dalam proses pelatihan.<sup>3</sup> Prinsip konstruktivisme yang harus dimiliki *trainer* adalah sebagai berikut;

1. Proses belajar lebih penting dari pada hasil belajar.
2. Informasi relevan bagi kehidupan nyata peserta pelatihan lebih penting daripada informasi lisan.

---

<sup>3</sup> Trianto, *Mendesain Pembelajaran Inovatif-Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 113.

3. Peserta pelatihan memiliki kesempatan terbesar untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.
4. Peserta pelatihan bebas menggunakan strateginya sendiri dalam pembelajaran.
5. Pengetahuan peserta pelatihan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman mereka sendiri.
6. Saat menjalani tes pengalaman baru, pengalaman peserta pelatihan akan menjadi lebih dalam dan lebih kuat.
7. Pengalaman peserta pelatihan dapat diakumulasikan melalui penyerapan, pengetahuan baru dapat dibangun melalui pengetahuan atau adaptasi yang ada, atau struktur pengetahuan yang ada dapat dimodifikasi untuk menyesuaikan dengan keberadaan pengalaman baru.<sup>4</sup>

### C. Pendekatan Pedagogi

Pedagogi berasal dari bahasa Yunani *paedagogeos*, di mana terdiri dari *paider* yang berarti anak dan *agoge* berarti memimpin, sehingga secara harfiah pedagogi berarti memimpin anak.<sup>5</sup> Pendekatan pedagogi menitikberatkan pada pendidikan yang dibimbing oleh pelatih. Dalam pelatihan ini pelatih harus bertanggung jawab sendiri untuk memutuskan apa yang akan dikatakan dalam metode pelatihan. Peserta pelatihan hanya akan menerima instruksi dari pelatih.

Jadi, dari pemaparan yang dapat disimpulkan pendekatan pedagogi ini hanya menjadikan peserta pelatihan sebagai objek pelatihan. Mereka harus menerima pelatihan yang telah disiapkan oleh penyelenggara pelatihan, pelatih menetapkan materi yang

---

<sup>4</sup> Muhtar S. Hidayah, Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran, *Ansanika*, Vol. 17 No. 2, Mei-Agustus, 2012, hal. 237-238

<sup>5</sup> Hiryanto, Pedagogi, Andragogi Dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat, *Dinamikan Pendidikan*, Vol. 22 No. 1, Mei, 2017, hal. 65

harus dipelajari dan diterima, kemudian menyampaikannya. Semuanya tergantung pada pelatih dan sistem pelatihan itu sendiri. Kelemahan dari pendekatan pedagogi ini semuanya ditentukan oleh penyelenggara pelatihan atau pelatih maka peserta pelatihan yang memiliki keunikan, talenta, minat, dan memiliki kelebihan sendiri menjadi tidak berkembang dan tidak bisa mengeksplor dirinya sendiri. Kelebihan dari pedagogi adalah peserta pelatihan yang sudah memiliki keahlian bisa memperdalam keahlian tersebut, tinggal melanjutkan apa yang sudah ditemukan.

#### **D. Pendekatan Andragogi**

Secara terminologi maupun epistemologi, andragogi berasal dari bahasa Yunani artinya orang dewasa dan *agogo* artinya memimpin atau membimbing. Jadi andragogi diartikan sebagai ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar.<sup>6</sup> Istilah andragogi seringkali dijumpai dalam proses pembelajaran orang dewasa, baik dalam proses pendidikan nonformal maupun formal. Yang dimaksud orang yang dianggap dewasa mampu mengembangkan kemampuan masyarakat, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknis dan mengubah sikap maupun perilaku dari perspektif dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya.<sup>7</sup> Fungsi *trainer* dalam hal ini hanya sebagai fasilitator bukan menggurui sehingga relasi antara guru dan peserta pelatihan lebih bersifat *multicommunication*. Pada gambar di bawah adalah urutan proses belajar orang dewasa.

---

<sup>6</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa 1986), hal. 2

<sup>7</sup> A.G. Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis Untuk Pembimbing, Penalar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*, (Jakarta: FT Gramedia), hal. 1

